ALBUM DIGITAL BENDA PENINGGALAN KESULTANAN PALEMBANG BERBASIS INTERAKTIF STORYTELLING



Tahun 2024

Penyusun:

Aan Suriadi, Muhammad Akhyar, Leo Agung S.



ALBUM DIGITAL
BENDA PENINGGALAN KESULTANAN PALEMBANG BERBASIS INERAKTIF STORYTELLING

EDISI PERTAMA

PENYUSUN

Aan Suriadi

Prof. Dr. Muhammad Akhyar, M.Pd.

Prof. Dr. Leo Agung S., M.Pd

PALEMBANG

2024





KATA PENGANTAR

Dengan diiringi puji dan Syukur kehadira Tuhan Vang Maha Esa, saya mempersembahkan Album Digital Benda-Benda Peninggalan Kesultanan Palembang ini keharibaan para pembaca meskipun dalam wujud yang sangat sederhana. Usaha ini bukanlah untuk menapilkan peran pelaku sejarah Kesultanan Palembang tetapi dimaksudkan sebagai Upaya memperkuat bukti sejarah serta sebagai sarana komunikasi antara generasi dengan generasi penerus, guna kesinambungan benda-benda peninggalan Kesultanan Palembang.

Saya menyadari bahwa karua ini jauh daripada sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran perbaikan terutama dari pada pelaku sejarah di Sumatera Selatan saya terima dengan egala senang hati. Kepada berbagai pihak yang telah membantu saya sehingga memungkinkan tersusunnya Albun Digital ini terutama kepada seluruh keluarga, instansi yang terkait, saya sampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga.

Semoga Album Digital Benda-Benda Peninggalan Kesultanan Palembang ini ada manfaatnya.

Palembang, ... 2024

Penyusun

Aan Suriadi





Kyai Mas Hindi (Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim) Gelar Sultan Susuhunan Abdurrohman Khalifatul Mukminin Sayidul Iman Bin Pangeran Sedo Ing Pasarean (1659-1706)

Nama Kyai Mas Hindi sangat dikenal oleh Zuriah Kesultanan Palembang Darussalam di Palembang, tetapi sayangnya nama beliau tidak banyak dikenal oleh masyarakat Palembang itu sendiri, apalagi di level kesejarahan Nasional. Padahal beliau adalah salah satu pejuang yang membebaskan Palembang dari percobaan penjajahan oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan Pendiri Kesultanan Palembang Darussalam.

Sumber:
https://www.kompasiana.com/sutanadilinstitute9042/654bad9ea3c03a4d26131aa2/layakkah-jadi-pahlawan-nasional-kyai-mas-hindi-pengusir-voc-dan-pendiri-kesultanan-palembang-darussalam

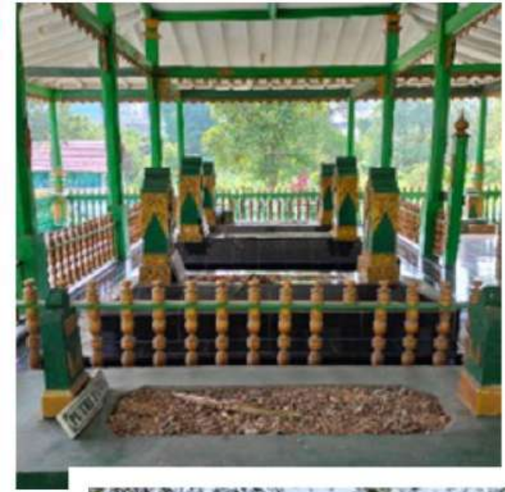


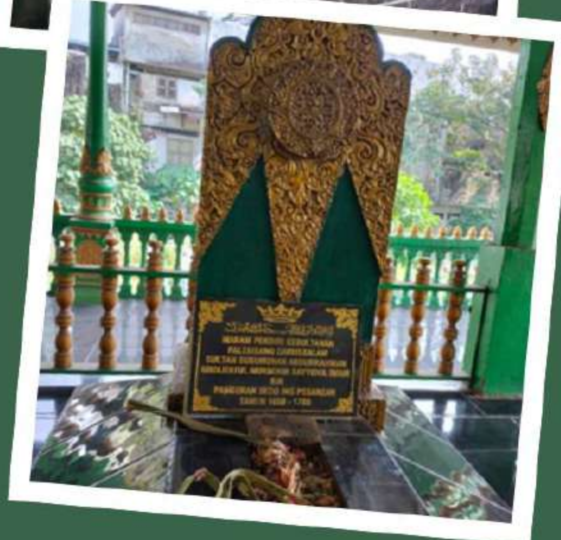
Makam Pangeran Hindi, terletak di Jalan Pangeran Hidayat, Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Lokasi ini berada di Jalan Candi Welan Palembang, persis di belakang Pasar Cinde, Jalan Jenderal Sudirman Palembang.

















Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago anak Sunan Abdurrahman Candi Walang (1706-1714)

Kemudian Muhammad Mansur berani menawarkan diri, katanya: "Daulat tuanku, anakda tiadalah berkata sanggup, sebab masih ada yang lebih tua dari anankda, tetapi apabila Syah Alam titahkan maulah anakda pergi ke Jambi itu." Mendengar itu hilanglah murka baginda, lalu bertitah kepadanya: "Baiklah, pergilah engkau hai Mansur! tak peduli engkau masih muda, asal berani, jangankan manusia sedang kucingpun jika berani tentu kutitahkan, supaya kita jangan malu!" Maka diperlengkapilah ia dengan laskar pilihan, lalu berangkatlah ke Jambi.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1






Makam Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago Jl. Pangeran Sido Ing Lautan No.1574, 35 Ilir, Kec. Ilir Barat. II, Kota Palembang, Sumatera Selatan.








Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno Bin Sultan Susuhunan Abdurrohman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1714 - 1724)

Belian juga salah satu Sultan Palembang yang alim, adil dan bijaksana. Nama lengkapnya ialah Sultan Agung Komaruddin Sri Truno bin Sunan Abdurrahman Candi Walang, beliau menjadi Sultan sesuai wasiat dari kakaknya Sultan Muhammad Mansyur Jayo ing lago untuk menggantikan dirinya, dikarenakan Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing lago kecewa dan sedih atas wafatnya Pangeran Ratu Purbayo yang dizholimi /diracun untuk menggantikan dirinya menjadi Sultan

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1







Makam Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno Bin Sultan Susuhunan Abdurrohman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam (1714 - 1724)

Alamat: Jalan Sultan Agung, Rt : 13, Rw : 03 1 Ilir Ilir Timur II Kota Palembang





Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo anak Sultan Muhammad Mansur Kebon Gede (1724 – 1758)

Sultan Mahmud Badaruddin I, juga dikenal sebagai Pangeran Jaya Wikrama, adalah salah satu sultan terbesar dalam sejarah Palembang. Di bawah pemerintahannya, Kesultanan Palembang mencapai puncak kejayaan. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan kesultanan dan memperkuat pertahanan militer, serta meningkatkan hubungan perdagangan dengan negara-negara asing. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang saleh dan memajukan penyebaran Islam di wilayahnya

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1



KOMPLEKS MAKAM KESULTANAN PALEMBANG

Sultan Mahmud Badaruddin

Jalan Raya Mangkubumi, 3 Ilir, Ilir Timur II Kota Palembang













Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo Bin Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1758 – 1776)

Beliau juga sebagai salah satu Sultan Palembang yang alim dan bijaksana. Selain dikenal sebagai ulama dan waliyullah, ia juga sebagai tokoh pembangunan baik dalam bidang fisik maupun ekonomi. Pada tahun itu juga ia membangun menara Masjid Agung Palembang (menara lama). Sedang untuk pemakamannya, ia membangun "Gubah Tengah" di komplek Kawah Tekurep Lemabang.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1



KOMPLEKS MAKAM KESULTANAN PALEMBANG
Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kusumo
Jalan Raya Mangkubumi, 3 Ilir, Ilir Timur II Kota Palembang















Sultan Muhammad Bahauddin Bin Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1776 – 1803)

Selain dikenal sebagai ulama dan waliyullah, ia juga sebagai tokoh pembangunan baik dalam bidang fisik maupun ekonomi. Pada tahun 1780 ia membangun Istana Benteng Kuto Besak. Sedang untuk pemakamannya ia membangun Gubah Luan di komplek Lemabang.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1

KOMPLEKS MAKAM KESULTANAN PALEMBANG SULTAN MUHAMMAD BAHAUDDIN

JALAN RAYA MANGKUBUMI, 3 ILIR, ILIR TIMUR II KOTA PALEMBANG



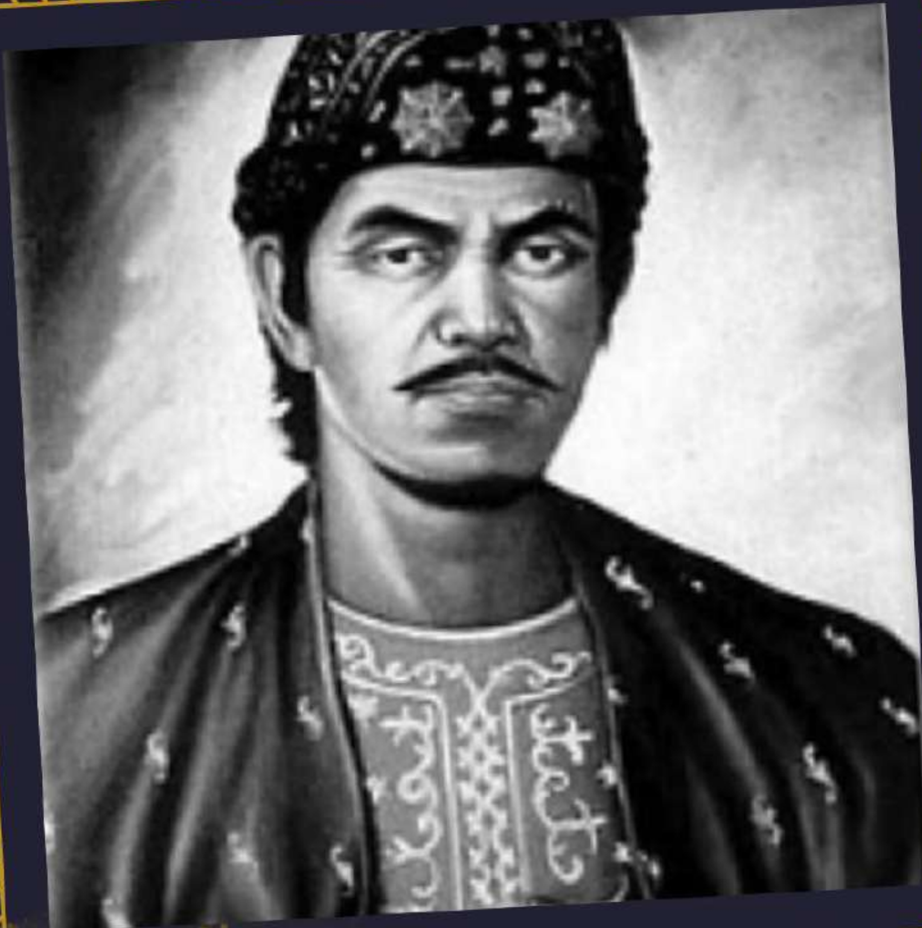












Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin Rade Hasan Bin Sultan Muhammad Bahauddin (1803 – 1821)

Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin Rade Hasan dinobatkan menjadi Sultan palembang Darussalam ke VII pada hari Senin tanggal 21 Zul Hijjah 1218H bersamaan 3 April 1804M setelah ayahnya wafat, dengan gelar Sri Paduka Sultan Mahmud Badaruddin Khalifatul Mukminin Sayidul Imam.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1









Makam Sultan Mahmud Badaruddin II di Ternate

Pada prasasti itu menjelaskan, Sultan Mahmud Badaruddin II lahir di Palembang 1 rajab 1181 Hijriyah/1767 Masehi, dan dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam pada 4 April 1803.

Dimakzulkan ke Ternate pada Juli 1821 Masehi, wafat di Ternate pada 14 Syafar 1269 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 26 November 1852 Masehi.

Sumber: https://kumparan.com/ceritamalukuutara/saat-ziarah-makam-sultan-mahmud-badaruddin-ii-di-ternate-1550415341592789865/3



Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin Bin Sultan Muhammad Bahauddin (1813 – 1817)

Ia dilahirkan pada hari Sabtu tanggal 1 Syawal 1183H atau 1769M. Di lingkungan keraton. Sebagaimana putra raja, ia dididik dan ditempa untuk menjadi pewaris tahta Kesultanan Palembang. semasa kanak-kanaknya adalah seorang anak yang manja dan menjadi kesayangan ibunya meskipun ia merupakan putra kedua dari sembilan bersaudara yang terkenal dari satu ibu yaitu Ratu Agung. Saudaranya yang tertua ialah R.M.Hasan Pangeran Ratu.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1







KOMPLEKS MAKAM KESULTANAN PALEMBANG

Sultan Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin

Jalan Raya Mangkubumi, 3 Ilir, Ilir Timur II Kota Palembang






Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu Bin Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin SMB II (1819 – 1821)

Pada masa ayahnya menjadi sultan, ia menjabat sebagai komandan pertahanan Benteng Martapura di perairan Sungai Musi. Kemudian ia dinobatkan oleh ayahnya menjadi sultan Palembang pada bulan Desember 1819 dengan gelar SRI PADUKA SULTAN AHMAD NAJAMUDDIN PANGERAN RATU PRABU NEGARA (memerintah: 1819-1821), sedang ayahnya Sultan Mahmud Badaruddin bertambah gelar menjadi Susuhunan. Meskipun demikian, untuk menentukan kebijakan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam masih dijalankan oleh Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1

Setelah Keraton Palembang diduduki oleh Belanda, ia dan anggota keluarganya diasingkan. Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin, Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu dan keluarga serta sanak sahabatnya yang dekat dinaikkan ke kapal perang Belanda pada tanggal 3 Juni 1821 ke Betawi. Mereka berlabuh di Pelabuhan Cilincing dan kemudian ditempatkan di benteng pertahanan Jatinegara. 8 bulan kemudian (Maret 1822), diberangkatkan ke Ternate setelah mengalami pemeriksaan yang sangat kejam dan diluar prikemanusiaan.





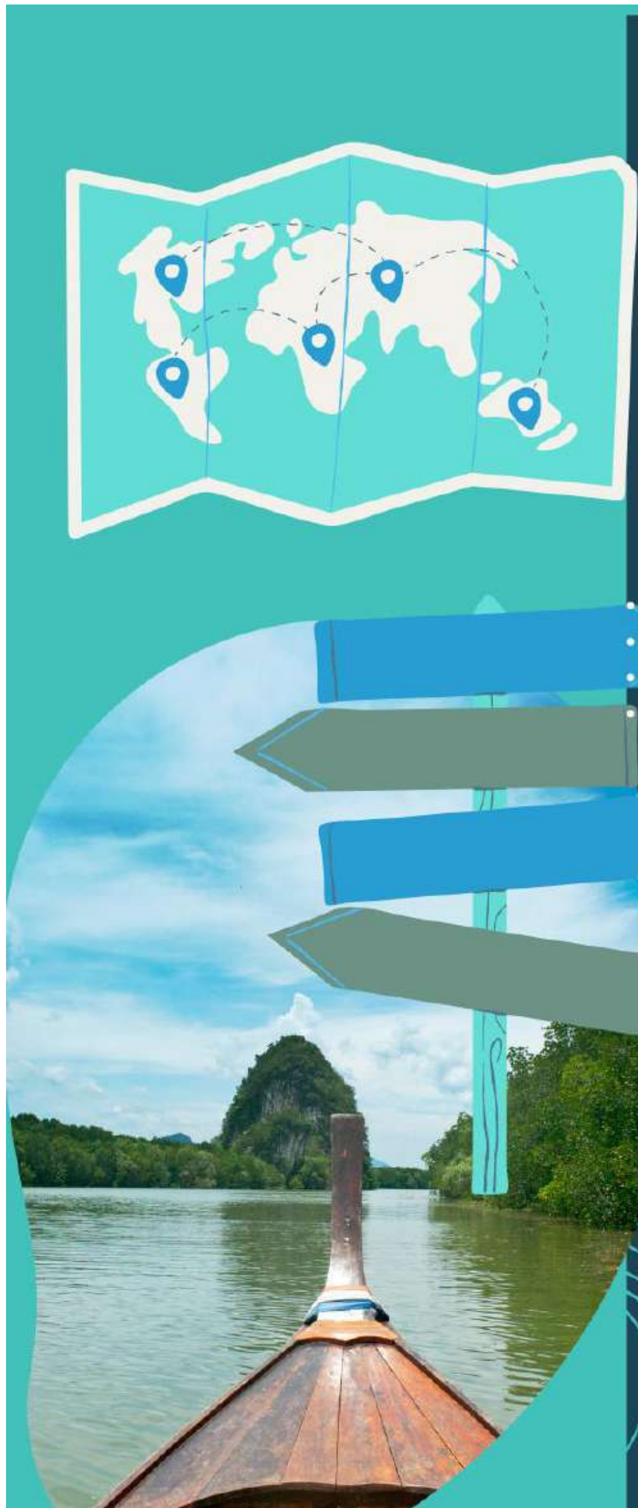


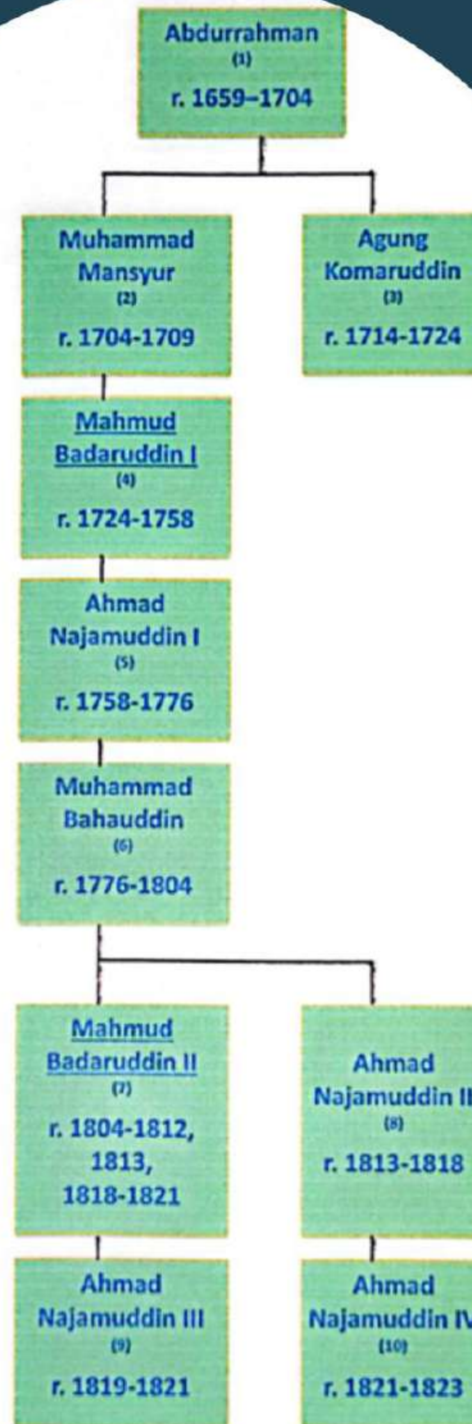
Sultan Ahmad Najamuddinn Prabu Anom Bin Sultan Susuhunan Husni Dhiauddin (1821-1823)

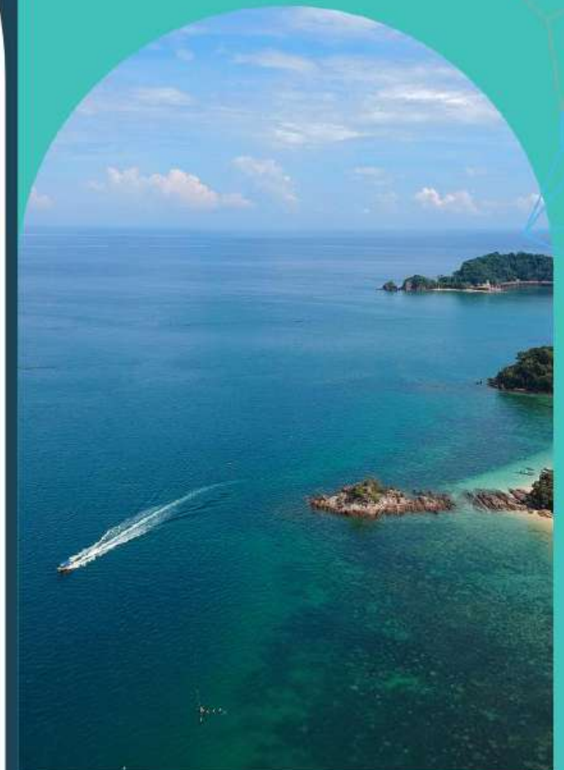
Pada tanggal 21 Jumadil Awal 1260H atau tahun 1844, Sultan Ahmad Najamuddinn Prabu Anom wafat di Manado dalam usia 49 tahun, 3 bulan, 7 hari dan sampai sekarang keberadaan makam Sultan Prabu anom di Menado belum diketemukan.

Sumber:
https://www.bing.com/images/search?q=tropenmuseum%20palembang%20sultanaat-munten&qs=HS&form=QBIR&sp=1&lq=0&pq=tropenmuseum&sc=10-12&cvid=ED18F8EAFA774163A86DAA644B66E23C&first=1

KELUARGA SULTAN PALEMBANG





















Masjid Agung Palembang

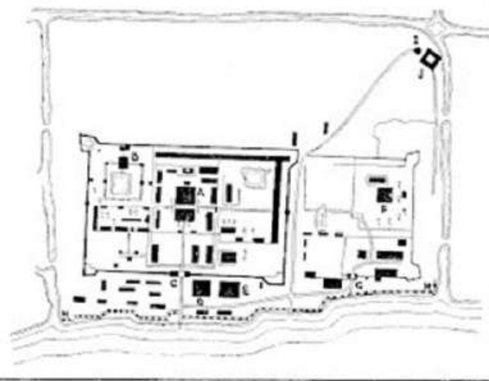


TIDAK HANYA BENTENG PENINGGALAN MASA KOLONIAL, INDONESIA JUGA MEMILIKI BENTENG YANG MENJADI PUSAT KESULTANAN DI PALEMBANG. BENTENG KUTO BESAK MERUPAKAN BENTENG YANG DIBANGUN PADA ABAD KE-18. SAAT INI BENTENG KUTO BESAK MENJADI SALAH SATU DESTINASI WISATA YANG DIBUKA UNTUK UMUM. ANDA DAPAT MENIKMATI ARSITEKTUR BENTENG DENGAN BERJALAN MENGELILINGINYA.

SUMBER:
HTTPS://RIZACKY.BLOGSPOT.COM/2009/10/FORTRESS-KUTO-BESAK-BKB.HTML













Lambang Kesultanan Palembang Darussalam



Bahan dari lambang kesultanan aslinya emas; Sinar Matahariberarti lambang kehidupan; Timbangan berarti dasar hukumdengan fondasi Al-quran, Terompet berarti walaupun dalamkeadaan peang maupun damai akan dibunyikan sebagai tandatetap semangat; Keris berarti senjata untuk bela diri yang
harus dimiliki oleh semua orang; Bola dunia berbentuk kipasberarti bersikap baik kepada semua umat karena semua berasal dari ciptaan Tuhan; Huruf Arab pada lambang Kesultanan Palembang yang artinya wahai umat berbuatlah kebaikan; Bulan sabit berarti Mekah dan Madinah.





Stempel Kesultanan Palembang Darussalam merupakan artefak bersejarah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Stempel ini berfungsi sebagai tanda pengesahan atau cap resmi pada dokumen-dokumen penting yang dikeluarkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam pada masanya.



Jubah yang panjangnya diperkirakan 1, 5 meter, warna kuning oranye, motip bunga bunga, berlengan panjang ada sedikit koyak di leher kanan, "Jubah ini milik SMB II jadi kita perlihatkan bahwa SMB II memiliki motip baju yang berbeda dan cukup indah pada masanya sehingga bisa dijadikan salah satu contoh atau salah satu warisan budaya yang kita miliki dari Kesultanan Palembang Darussalam," Umur jubah tersebut menurut SMB IV diperkirakan antara 200 sampai 300 tahun.

Sumber:

https://www.lenterapendidikan.com/berita/pernik/view/jubah-milik-smb-ii-jadi-koleksi-kuno-kesultanan-palembang-darussalam.html



Pitis Palembang











Karakteristik	:	Kesultanan Emetteur Palembang (Indonesia -États)
Ketik	:	Potongan courante
Tanggal	:	1200 (1786)
Kalender	:	Islamique (hégirien)
Nilai	:	1 pitis (0,1)
Rancang	:	Keping
Komposisi	:	Étain
Poid	:	0,47 g
Diameternya	:	18,5 mm
Epaisseur	:	0,4 mm
Bentuk	:	Ronde dengan kesulitan
Teknik	:	Moulage
Orientasi	:	Frappe monnaie
Démonétisée	:	Oui
Nomor	:	N#108621Ajudan
Referensi	:	HCM#189, Palembang#7

Sumber:

https://picclick.com/Lot-75-Pcs-Palembang-Sultanate-Indonesia-Nusantara-Tin-225559351225.html



Pitis Buntu



Features

Issuer	:	Sultanate of Palembang (Indonesian States)
Type	:	Standard circulation coin
Year	:	1193 (1779)
Calendar	:	Islamic (Hijri)
Value	:	1 Pitis (0.1)
Currency	:	Keping
Composition	:	Tin
Weight	:	0.4 g
Diameter	:	13 mm
Shape	:	Round
Technique	:	Cast
Demonetized	:	Yes
Number	:	N# 85525
References	:	HCM# 187, KM# 3, Palembang# 5

Sumber:
https://en.numista.com/catalogue/pieces85525.html

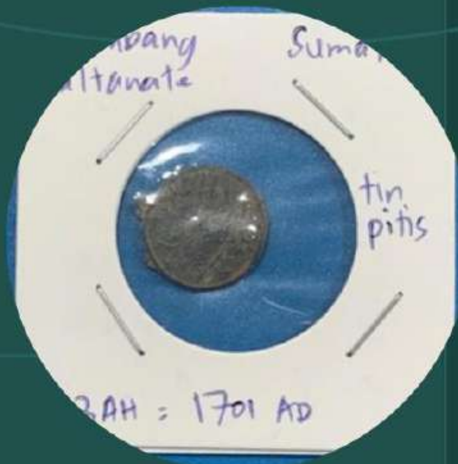


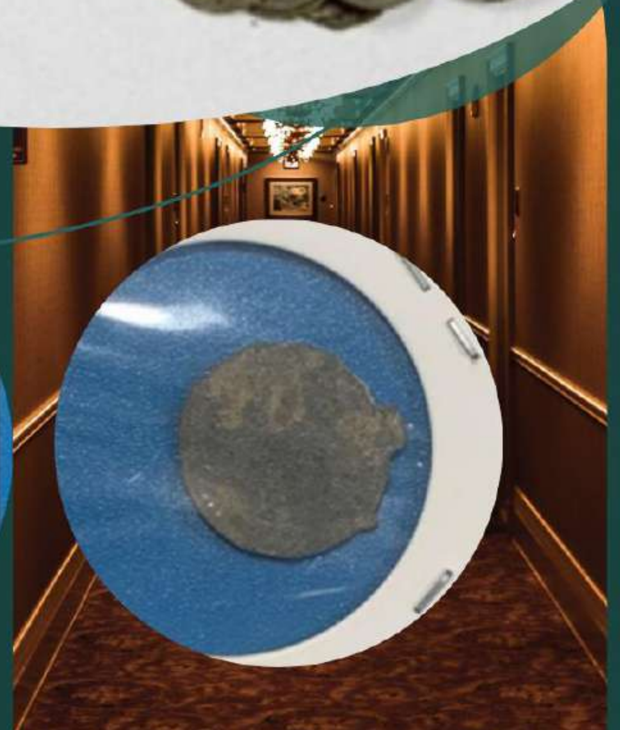


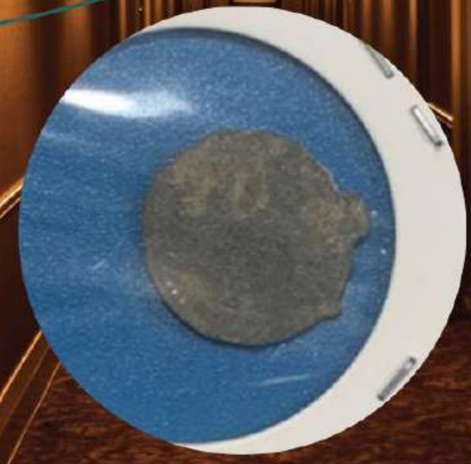












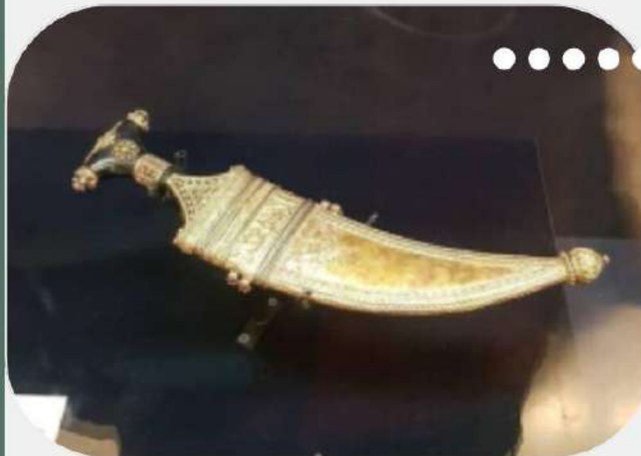


REGALIA KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Inilah beberapa benda-benda pusaka ataupun tanda kebesaran (regalia) dari Kesultanan Palembang Darussalam yang tersimpan di Museum Nasional, Jakarta. Ciri khas Palembang Sang Swarnadwipa nampak kental dari dominasi emas pada berbagai benda pusaka.

Terdapat keris khas Melayu dengan kepala sarung berbentuk biduk/kapal dan kepala gagang berukir burung garuda, kemudian tepak sirih tempat menginang (kotak penginangan), pisau kecil dan pedang panjang yang sangat mewah berbalut emas dengan hiasan batu permata. Mewah sekali













Wilayah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika politik dan militer, terutama ketika kekuatan kolonial Eropa mulai masuk dan menguasai wilayah-wilayah di Nusantara. Namun, pada puncaknya, kesultanan ini adalah salah satu kekuatan regional yang paling berpengaruh di Sumatra Selatan.

Sebaran Benteng-benteng pertahanan Kesultanan Palembang Darussalam disepanjang Sungai Musi

Hasil pembacaan tim transliterasi pada TN 3_ Piagĕm Tanaḥ Habaŋ adalah sebagai berikut.

[1.] // layaŋ piyagĕm· // kaŋjĕŋ sultan· // kaghaḍuḥhakĕn· // mariŋ hanak ḍaḷm· // tanaḥ

[2.] habaŋ // hiŋkaŋ pañaṇdika // prakara woŋ Tanaḥ Habaŋ // wus bebas paḍaghaŋñe// mariŋ

[3.] woŋ kubu // muliḥ kaya ḍumin· // saprakara maniŋ // halas woŋ Tanaḥ Habaŋ // ḍari

[4.] ḍusun· miŋñeliṙ // ya hiku muwara suñe jarum· // lan maniŋ yan niŋñ ulu // ḍari ḍusun·

[5.] tĕkka hiŋ muwara suñe kapas· // yaṇ niŋ lahut· // ya hiku sakiñ gĕn tañey·// muwaḥ

[6.] kalaniŋ tinulis· // hiñ dina salasa // hiŋ tañgal piŋ kaliḥ // hiŋ sasi safaṙ// hiŋ tahun jim·

[7.] °awwal· // °i śakalā waṙṣannya // trus kiŋ sarira, kaṛñwa hiŋñ rat· // 1689 // titi//

TN 3_ Piagam Tanaḥ Panas







Hasil pembacaan para epigrafer TN 569_Piagĕm Rambāŋ adalah sebagai berikut.

|1.| // layaŋ piyagĕm· śakiŋ kaŋjjĕŋ sultann ratu muhammad bahaḍruḍḍin·, kagadduḥhakĕn mariŋ ddipathi hiŋ ddeśa Rambāŋ, // hiŋkaŋ paṅandika daḷm·

|2.| yenn ana woŋ desa, hutaŋṅapiyutaŋ lan woŋ palembaŋ, hutawa papandanniŋ desa, yen wus ṣapa(ṅa)dika la

|3.| wan prawatinniḥ, // mmaŋka wnaŋ prawatinniḥ kaŋṅaminjaranni, yen nara nahuṙ, maŋka hiŋṅetuŋ dadi katiga wla

|4.| sṣan· // tutuk piŋ tiga muṅgaḥ dada nikĕl·, norākna muṅgaḥ manniŋ, hāra kna hanarak mariŋ hawake,

|5.| muwa mariŋṅ annak rabbinniḥ, // yenn utaŋ karanna judi śabuŋ, hiku wus haŋḷbaṙrakĕn· dinniŋ daḷm·, muwaḥ hiŋ §

|6.| kaŋ paŋṅandika kaŋjĕŋ sultann ratu, mariŋ prawatin kabe, pomā pada hasja°ṛm·, hanḍadekkakkĕn· kĕbbon· ṣa

|7.| haŋ, // lann uja hatukaṙ bbantaḥ, lan paten pinnaten·, lan ṣiŋ sapa kaŋṅ ora ha°ṛb· haṅgawe kĕbon ṣahaŋ,

|8.| katrappan ḍanḍan nĕm reyal·, // °utawi paṅandika daḷm·, mariŋ śīra kabe, ye woŋ baliḍā hagawe kĕbon·, ha

|9.| tawāgawe gagā, // hiŋ tannaḥ woŋ rambaŋ, muwaḥ yen woŋ rambaŋ, haṅgawe gaga / hiŋ tannaḥ woŋ baliḍā, ya hi

|10.| ku hora kna, muwaḥ tannaḥ riŋ mbārarammo ddaḷm·, // śiṅ awoŋ kaŋ ṅa°ṛp gawe kĕbon·, hatawa gagā

|11.| , yā hiku haraknā, yen tapĕl· watĕs ṣiḥ woŋ Rambāŋ, kaya kaŋ śalawas lawas ṣiḥ, // woŋ baliḍā pa

|12.| n maŋkunu hugā, muliḥ kaya salawas ṣiḥ, dden pada mufakat·, sira hiku kapbeḥ, // pāma hika paṅandika

|13.| kaŋjĕŋ sultann ratu, // muwaḥ kala tinulis·, hiŋ dinna kammis·, paṅloŋ wolu lekuṙ śaśaŋka muharam·, hiŋ

|14.| tahun jim·°awwal·, // °iti, °i śakalā waṙṣannya // hijrat· // 1703 // ... titi

TN 569_ Piagam Rambāŋ









Piagam Kesultanan Palembang yang diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Jumat (2/10/2020). Piagam ini diberikan kepada depati yang memimpin sebuah daerah otonom. Dari situ diketahui Kesultanan Palembang tidak hanya menguasai wilayah Sumsel, tetapi juga sampai ke Bengkulu, Bangka Belitung, Jambi, dan Lampung.

Tidak hanya dari segi bahasa, akulturasi budaya antara Jawa dan Melayu di Palembang juga terlihat di sejumlah peninggalan, seperti rumah limas yang bentuknya menyerupai limas di Demak serta nisan pada makam para bangsawan.



Piagam Kesultanan Palembang







Piagam tertua yang pernah ditemukan diperkirakan ditulis pada tahun 1704. Piagam ini diperkirakan dibuat pada masa pemerintahan Susuhunan Sultan Abdurrahman Khalifat al-Mukminin Sayidil Iman yang merupakan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam

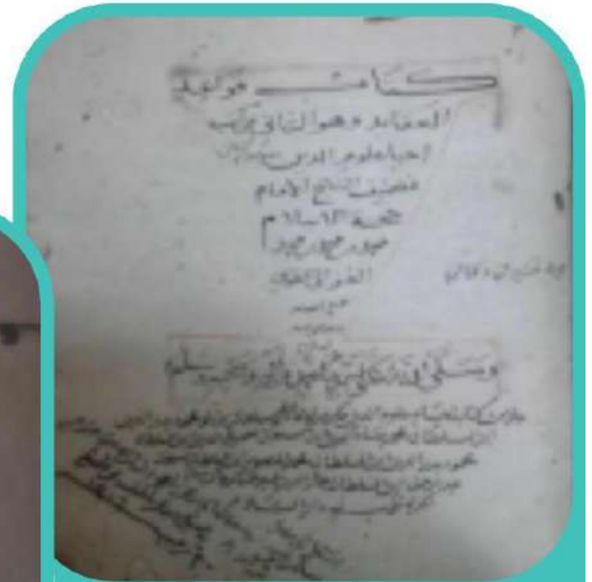
Piagam ini juga tertuang pasal-pasal yang menjadi aturan dalam menjalankan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di daerah itu.

Piagam Kesultanan Palembang



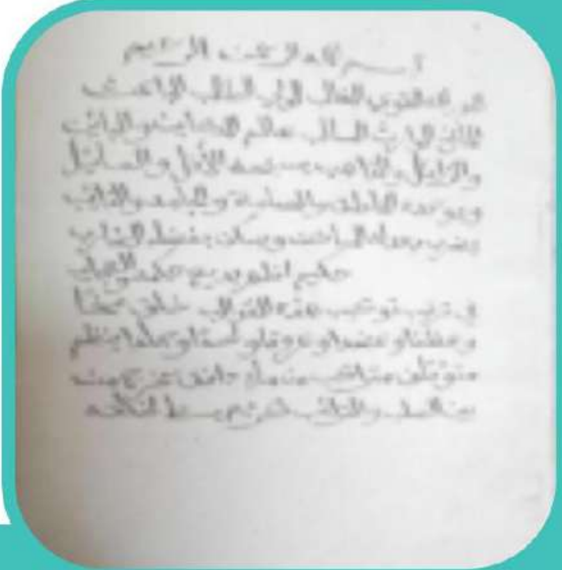
NASKAH KESULTANAN PALEMBANG



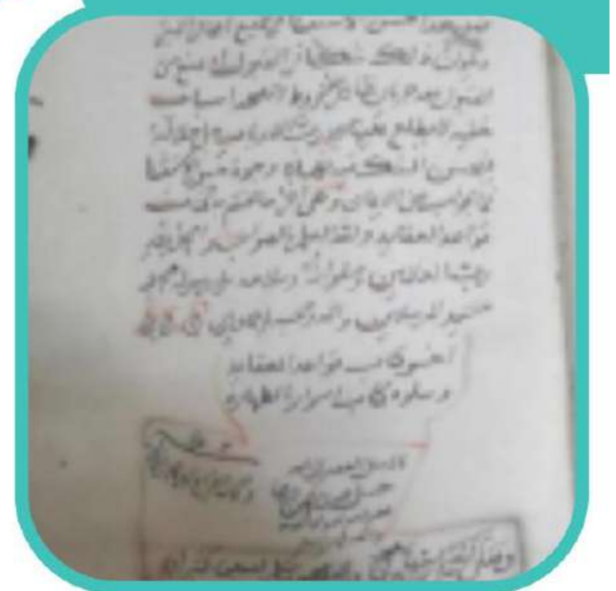








Naskah Kitab Qawa'id al-'Aqaid Wa Huwa Tsaaniy Min Kitab Ihya Ulumuddin (Buku Dasar-dasar akidah Seri Kedua dari Buku Menghidupkan Ilmu Agama) milik Sultan Mahmud Badaruddin II dari Palembang, menjadi khazanah yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut oleh kajian filologi maupun ahli teologi bahkan kajian politik Islam. Naskah ini mengkaji mendalam mengenai kajian ilmu kalam ini, yang ditulis oleh Iman Al Ghazali.





PENUTUP

Album Digital Benda-Benda Peninggalan Kesultanan Palembang ini masih memerlukan keengkapan Foto-Foto dan kisah sejarah dari semua pihak, terutama bagi pelaku-pelaku kesultanan Palembang pertama hingga sekarang.



Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, tenang di tengah kebisingan pembangunan.